

# PAHLAWAN DARI DESA PARAKAN

Oleh Nurcholish Madjid

Pahlawan itu bernama Mohamad Roem, dua kata yang sangat baku dalam khazanah kultural Islam. ‘Muhammad’ adalah ‘orang yang terpuji’ — mencontoh Nabi yang pertama kali memakai nama itu. Lalu dalam al-Qur’an ada sebuah surat ‘Rum’ (Bizantium), yang meramalkan kemenangan negeri itu atas Persia. Kaum kafir Makkah memihak Persia, tapi Rasulullah bersimpati kepada Rum yang Kristen, pengikut Nabi Isa al-Masih. Sedangkan Persia musyrik Majusi.

Dan ‘Rum’, dalam kesarjanaan Muslim klasik, menunjuk hal yang sama dengan ‘yunan’ atau ‘*ighriq*’. Kata itu terkait erat dengan Hellenisme, terdiri dari filsafat dan ilmu pengetahuan duniawi, dikenal juga sebagai ‘*ḥikmat al-Yūnān*’. Inti ‘*ḥikmat*’ ialah rasionalitas, jika bukan langsung rasionalisme. Kaum Muslim klasik mengasimilasi Hellenisme itu dan menjadikannya seperti milik sendiri. Aristoteles adalah ‘guru pertama’, sedangkan al-Farabi adalah ‘guru kedua’. Kemudian mereka membangun peradaban yang mengagumkan.

Di negeri Rum itu tumbuh pohon *tīn* (*fig*), dengan buahnya yang khas. Dalam ayat pertama surat *al-Tīn*, Tuhan bersumpah dengan pohon itu, kemudian dengan pohon Zaitun, disusul dengan Thur Sina (Bukit Sinai) dan kota yang aman sentosa, yaitu Makkah. Konon, pohon *tīn* itu melambangkan kebudayaan Romawi-Yunani (Graeco-Roman), pohon Zaitun yang banyak didapat di Syiria-Palestina mewakili agama Kristen, Bukit Sinai adalah tempat Nabi Musa menerima ‘Perintah yang Sepuluh’, landasan agama

Yahudi. Dan Makkah, tentu saja, menunjuk kepada agama Nabi Muhammad, pesan Tuhan yang terakhir. Jadi, sumpah Tuhan itu mengingatkan pentingnya unsur-unsur budaya dan agama itu bagi umat manusia.

Sebagian sarjana Barat gemar mengatakan bahwa peradaban modern adalah pengembangan lebih lanjut kebudayaan Graeco Roman yang digabung dengan ajaran keruhanian Judeo-Christian. Lev Shestov, salah seorang pendiri eksistensialisme modern, menggambarkan hubungan yang tidak selalu serasi antara unsur akal dan unsur wahyu peradaban itu dalam bukunya, *Athens and Jerusalem*. Tapi lukisan dinding tentang sejarah ilmu pengetahuan modern di Museum of Science and Industry, Chicago, yang katanya terbesar di dunia, dimulai dengan gambar Masjid Samarkand dan potret sarjana Muslim al-Biruni yang bersorban.

Karena menurut Kitab Suci agama-agama yang dibawa Musa, Isa, dan Muhammad pada hakikatnya satu, yaitu ajaran Tuhan tentang penyerahan diri kepada-Nya (Islam), maka semuanya itu bisa tercakup dalam nama utusannya yang penghabisan, 'Muhammad'. Dan 'Rum' cukup melambangkan '*ḥikmat al-Yūnân*'. Maka, bukannya nama Mohamad Roem sangat simbolis, dan perlambang yang mendalam?

Kita tidak tahu doa apa yang dipanjatkan ayah-bunda dari Desa Parakan dekat Magelang itu ketika memberi nama jabang bayi mereka demikian. Tetapi, pada putra mereka yang setelah dewasa memimpin, berjuang, dan tumbuh menjadi pahlawan bangsa itu, kita melihat jelas sekali gabungan jiwa 'ke-Muhammad-an' dan semangat 'ke-Rum-an' yang padu. Sebagai seorang 'Muhammad' ia beriman kepada Tuhan sedalam yang bisa diimani seorang hamba yang saleh. Dan sebagai seorang 'Rum', ia berkiprah di dunia ini dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmu pengetahuan yang seluas dan serasional seorang intelek yang amat terpelajar. Ia lulusan sekolah tinggi hukum (RHS) zaman Belanda, dan karenanya termasuk golongan intelektual yang paling elite di Indonesia. Ia seorang Muslim, dan serentak dengan itu ia pun seorang modernis.

Iman telah membimbing Mohamad Roem kepada sikap penuh takwa yang mendambakan rida Tuhan, dan ini mendorongnya berbuat paling baik bagi sesama manusia. Ilmu dan rasionalitas telah memungkinkannya menemukan jalan paling efektif dan efisien dalam beramal kebajikan. Gabungan antara iman dan ilmu itu membuatnya sukses, seperti dijanjikan Kitab Suci. Salah satu sukses Mohamad Roem telah menjadi bagian sejarah bangsa, karena telah terpancang sebagai tiang penyangga Republik. Sebab, dalam proses pertumbuhan negara, peristiwa apakah kiranya yang lebih penting daripada proklamasi dan kesepakatan Roem-Royen yang mengantarkan kita ke KMB dan yang kemudian menghasilkan kedaulatan resmi bagi Indonesia merdeka? Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan, Pak Roem adalah orang yang paling berjasa di urutan ketiga setelah Bung Karno dan Bung Hatta, kalau saja orang menyadari betapa yang telah diperbuat pendekar dari Parakan itu.

Pak Roem telah tiada. Tetapi jasa-jasanya bagi kemanusiaan akan tetap menghunjam. Begitu pula gabungan serasi antara iman dan ilmunya, yang seakan “terjemahan” langsung semangat nama pribadinya. Dan seolah pengejawantahan sumpah Tuhan dengan Tin, Zaitun, Sinai, dan Makkah tadi, kita dapati padanya tidak saja keimanan yang teguh dan pilihan tindakan yang rasional, tapi juga keluasan dan keluwesan dalam bergaul. Mohamad Roem bersahabat dengan siapa saja dari berbagai golongan. Ia, misalnya, seorang tokoh besar Islam yang berkawan erat dengan Kasimo dan P.K. Ojong yang Katolik, dengan T.B. Simatupang dan Leimena yang Protestan, dan dengan Syahrir, Anak Agung, serta Soebadio yang sosialis. Ia mewakili kelompok Muslim modernis yang paling baik: beriman teguh, berkepribadian saleh, berhati terbuka, berjiwa lapang, bersemangat toleran, berpikiran bebas, berpandangan ke depan, dan berwawasan demokratis.

Agama mengajarkan bahwa Tuhan memperhatikan kesaksian kita untuk orang yang berpulang. Maka, dalam kepiluan hati yang menyayat karena telah ditinggalkannya, kita ingin memberi kesaksian bahwa Pak Roem adalah orang baik, sangat baik, telah banyak ber-

buat baik, dan kini berpulang ke hadirat Tuhan secara baik dan dalam keadaan baik. Semoga Dia menerima amal jasanya yang tidak terkira itu dengan balasan yang berlipat ganda. Semogalah, oh Tuhan seru sekalian alam. [❖]